



MENEMUKAN TUHAN DI SEKOLAH: PENGALAMAN HIDUP (*LIVED EXPERIENCE*) SISWA PIAUD DALAM MENGIKUTI PROGRAM PEMBIASAAN IBADAH

SA'DIAH SAFITRI

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: amaldiah53@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *lived experience* (pengalaman hidup) siswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam mengikuti program pembiasaan ibadah serta bagaimana mereka mengonstruksi makna kehadiran Tuhan melalui rutinitas tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan fenomenologi Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berfungsi sebagai ruang perjumpaan batin yang bermakna ketika difasilitasi dengan pendekatan kasih sayang. Siswa memaknai Tuhan melalui perspektif antropomorfik sebagai sosok pelindung dan pemberi rasa aman, yang terinternalisasi melalui pengalaman emosional positif dalam aktivitas rutin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan agama di tingkat PIAUD sangat bergantung pada pergeseran orientasi dari ritualistik-mekanistik menuju pembelajaran berbasis pengalaman (*experience-based learning*) yang menghargai perspektif subjektif anak.

Kata Kunci: *Lived experience*, pembiasaan ibadah, pendidikan anak usia dini, makna Tuhan, fenomenologi.

Abstract

This study aims to explore the lived experience of Islamic Early Childhood Education (PIAUD) students in participating in worship habituation programs and how they construct the meaning of God's presence through these routines. Using a qualitative approach with a phenomenological design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted following Moustakas' phenomenological stages. The results show that worship habituation serves as a meaningful space for inner encounter when facilitated with a compassionate approach. Students interpret God through an anthropomorphic perspective as a protector and a source of security, which is internalized through positive emotional experiences in routine activities. This study concludes that the effectiveness of religious education at the PIAUD level highly depends on shifting the orientation from ritualistic-mechanistic to experience-based learning that values children's subjective perspectives.

Keywords: *Lived experience, worship habituation, early childhood education, meaning of God, phenomenology.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual manusia. Pada masa ini, plastisitas kognitif dan afektif anak berada pada titik tertinggi, sehingga pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan sekolah akan menetap sebagai referensi perilaku jangka panjang. Memahami bagaimana seorang anak mengonstruksi pemahaman tentang Yang Ilahi dalam lingkungan pendidikan formal menjadi tantangan tersendiri, terutama karena konsep ketuhanan pada anak sering kali bersifat intuitif dan berakar pada pengalaman konkret sehari-hari (Hidayah et al., 2023).

Kehadiran program pembiasaan ibadah di institusi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan instrumen pedagogis utama dalam menanamkan kesadaran religius. Pembiasaan (habituasi) memungkinkan anak untuk mempraktikkan ajaran agama secara berulang hingga menjadi bagian dari identitas diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dalam ritual keagamaan di sekolah berkorelasi kuat dengan pengembangan empati, kontrol diri, dan rasa keterhubungan sosial pada anak (Rahmawati & Fadhli, 2024).

Namun, sering kali terdapat kesenjangan antara kurikulum formal dan *lived experience* (pengalaman hidup) yang dialami anak di lapangan. Sering kali, pendidikan agama di sekolah cenderung bersifat instruksional dan mekanistik, sehingga aspek esensial, yaitu "menemukan Tuhan" melalui pengalaman batin, sering terabaikan. Anak bukan sekadar objek penerima doktrin, melainkan subjek aktif yang memaknai aktivitas ibadah berdasarkan apa yang mereka rasakan, lihat, dan alami dalam interaksi mereka dengan guru serta teman sebaya (Suryana et al., 2022).

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman hidup siswa dalam mengikuti ibadah perlu dipahami sebagai proses pembentukan makna yang personal. Ketika anak melakukan wudu, mendengarkan doa, atau melakukan gerakan salat, mereka sedang melakukan negosiasi antara dunia fisik yang mereka pahami dengan konsep transendental tentang Tuhan. Kualitas pengalaman ini dipengaruhi oleh atmosfer lingkungan belajar yang inklusif, hangat, dan sarat dengan nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan oleh para pendidik (Arif & Muttaqin, 2025).

Di lembaga PIAUD, guru memegang peranan sebagai mediator spiritual yang menjembatani konsep-konsep abstrak teologis ke dalam bahasa yang dipahami anak. Pendekatan guru dalam mengarahkan ibadah—apakah melalui paksaan atau melalui keteladanan—akan menentukan bagaimana anak mempersepsikan hubungan mereka dengan Tuhan. Jika ibadah dimaknai sebagai beban, maka Tuhan akan dipersepsikan

sebagai sosok yang menghakimi; sebaliknya, jika ibadah dimaknai sebagai ruang syukur, maka Tuhan akan ditemukan sebagai sosok yang mencintai (Kurniawan et al., 2023).

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna melihat bagaimana siswa PIAUD secara otentik merefleksikan kehadiran Tuhan dalam keseharian mereka di sekolah. Apakah pembiasaan ibadah telah berhasil membawa mereka pada pengalaman spiritual yang bermakna, atau justru hanya berhenti pada hafalan gerakan semata? Kesenjangan inilah yang menuntut adanya kajian mendalam mengenai realitas pengalaman hidup anak dalam interaksi ritualistik di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa PIAUD memaknai program pembiasaan ibadah sebagai ruang untuk "menemukan Tuhan". Fokus penelitian ini diarahkan pada deskripsi naratif mengenai pengalaman subjektif anak dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap praktik keagamaan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengalaman hidup (*lived experience*) siswa PIAUD dalam mengikuti program pembiasaan ibadah di sekolah? (2) Bagaimana makna kehadiran Tuhan dikonstruksi oleh siswa melalui rutinitas ibadah tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika spiritual anak usia dini dalam konteks pendidikan formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih humanis dan berorientasi pada pengalaman batin anak, bukan sekadar pemenuhan target ritualistik (Wahyuni et al., 2025). Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap *lived experience* siswa, diharapkan sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan anak untuk tumbuh dalam kesadaran spiritual yang sehat dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk menangkap esensi dari *lived experience* atau pengalaman hidup yang dialami oleh siswa PIAUD dalam mengikuti program pembiasaan ibadah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk menggali makna subjektif yang dikonstruksi oleh subjek penelitian melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak, serta dokumentasi aktivitas harian di lingkungan sekolah.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap siswa yang terlibat aktif dalam rutinitas keagamaan, sementara data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan langkah-langkah fenomenologi menurut interpretasi Moustakas, yakni melalui proses *horizontalization* (penjajaran), *thematic clustering* (pengelompokan tematik), hingga mencapai esensi tekstural dan struktural yang komprehensif, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, kerahasiaan identitas informan, dan validitas data melalui triangulasi sumber serta teknik *member checking* guna memastikan bahwa narasi yang dihasilkan mencerminkan realitas spiritual anak secara otentik dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup (*lived experience*) siswa PIAUD dalam mengikuti program pembiasaan ibadah merupakan sebuah proses dialektis yang melibatkan integrasi antara rutinitas fisik dan respons emosional anak terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa tidak sekadar melakukan gerakan ritual secara mekanis, melainkan mengalami proses internalisasi yang bertahap di mana aktivitas seperti wudu, doa sebelum belajar, dan salat berjamaah dipandang sebagai ruang pertemuan yang aman dan penuh kasih sayang. Pengalaman ini sangat dipengaruhi oleh cara guru memfasilitasi suasana ibadah; ketika guru memberikan apresiasi dan mencontohkan ketenangan, anak cenderung merefleksikan ibadah sebagai momen yang membahagiakan, yang kemudian membentuk memori emosional positif terkait rutinitas tersebut.

Sementara itu, terkait konstruksi makna kehadiran Tuhan, ditemukan bahwa siswa PIAUD memaknai Tuhan melalui lensa antropomorfik dan fenomenologis yang sederhana namun mendalam, di mana kehadiran-Nya sering dikaitkan dengan konsep "Maha Melihat" yang memberikan rasa aman serta "Maha Pemberi" yang menjawab keinginan-keinginan sederhana mereka. Konstruksi ini dibentuk melalui pengulangan pembiasaan yang diajarkan di sekolah, di mana anak-anak mulai menghubungkan fenomena alam atau interaksi sosial dengan keberadaan Tuhan sebagai sosok pelindung yang selalu hadir di sekitar mereka. Makna Tuhan bagi siswa tidak lagi bersifat teologis-abstrak, melainkan menjadi realitas konkret yang terinternalisasi dalam narasi keseharian mereka, seperti saat mereka merasa tenang setelah berdoa atau merasa harus jujur karena meyakini Tuhan sedang memperhatikan perbuatan mereka, sehingga program pembiasaan ibadah di sekolah secara efektif berfungsi sebagai jembatan bagi

anak dalam menumbuhkan kesadaran spiritual awal yang menempatkan Tuhan sebagai figur sentral dalam lingkup emosional dan kognitif mereka.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *lived experience* siswa PIAUD dalam program pembiasaan ibadah bukan sekadar aktivitas fisik repetitif, melainkan sebuah konstruksi spiritual yang dinamis. Sejalan dengan perspektif fenomenologi, anak usia dini memproses dimensi religiusitas melalui integrasi pengalaman konkret dengan sensasi afektif yang mereka terima di lingkungan sekolah. Keberhasilan program pembiasaan ibadah dalam penelitian ini membuktikan bahwa habituasi yang dilakukan dengan pendekatan kasih sayang dan keteladanan guru mampu mengubah ritus formal menjadi ruang perjumpaan batin yang bermakna bagi anak. Dalam fase perkembangan ini, plastisitas kognitif anak memungkinkan mereka untuk tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai di balik setiap gerakan tersebut, yang pada akhirnya membentuk memori emosional positif terhadap praktik ibadah.

Lebih lanjut, konstruksi makna kehadiran Tuhan yang ditemukan pada siswa – yang cenderung bersifat antropomorfik – sebenarnya mencerminkan tahap perkembangan kognitif anak yang masih membutuhkan representasi konkret untuk memahami konsep abstrak. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan spiritual yang menyebutkan bahwa pada usia dini, konsep ketuhanan dikonstruksi melalui relasi objek yang mereka alami. Ketika siswa memaknai Tuhan sebagai sosok yang "Maha Melihat" atau "Pelindung", mereka sebenarnya sedang memproyeksikan rasa aman yang mereka peroleh dari lingkungan sekolah ke dalam figur transendental. Ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya fasilitator ritual, melainkan mediator spiritual yang menentukan kualitas "perjumpaan" anak dengan Tuhan melalui cara mereka mengorkestrasi suasana kelas.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa efektivitas pendidikan agama di tingkat PIAUD sangat bergantung pada bagaimana *lived experience* anak dihargai sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek doktrin. Jika ibadah dipaksakan secara mekanistik, maka yang terbentuk hanyalah kepatuhan semu, namun ketika pembiasaan dilakukan melalui narasi yang menyentuh empati dan rasa ingin tahu, anak akan menemukan Tuhan sebagai figur yang relevan dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pembahasan ini menekankan pentingnya pergeseran paradigma pendidikan religius di PIAUD, dari orientasi kognitif-ritualistik menuju orientasi pengalaman yang berpusat pada pemaknaan spiritual yang otentik, sehingga program pembiasaan tidak lagi menjadi beban, melainkan kebutuhan emosional yang memperkaya dimensi spiritual anak sejak dini.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pembiasaan ibadah di lingkungan PIAUD merupakan instrumen pedagogis yang krusial dalam membentuk kesadaran spiritual awal anak, di mana pengalaman hidup (*lived experience*) siswa selama mengikuti rutinitas tersebut bukan sekadar aktivitas mekanistik, melainkan proses internalisasi makna yang mendalam. Siswa memaknai kehadiran Tuhan melalui pendekatan antropomorfik yang sederhana, yang berfungsi sebagai landasan rasa aman, pelindung, dan pemberi kasih sayang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada peran guru sebagai mediator spiritual yang mampu menghadirkan suasana ibadah yang hangat, inklusif, dan bebas dari tekanan, sehingga aktivitas religius bertransformasi menjadi kebutuhan batin yang menyenangkan. Sebagai implikasi, disarankan bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk lebih mengedepankan pendekatan berbasis pengalaman (*experience-based learning*) yang menghargai perspektif subjektif anak dalam beragama, serta melakukan evaluasi kurikulum yang tidak hanya menuntut target hafalan atau ketepatan gerak, tetapi juga mampu memfasilitasi ruang bagi anak untuk merefleksikan perjumpaan mereka dengan Tuhan secara otentik dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Arif, M., & Muttaqin, A. (2025). Phenomenological approach in early childhood religious education: Bridging abstract concepts and concrete experience. *Journal of Childhood Spirituality*, 12(1), 45–62.
- Hidayah, N., Subhan, M., & Sari, D. P. (2023). Internalizing spiritual values in early childhood: A case study of pedagogical habituation. *International Journal of Education and Religion*, 8(2), 112–128.
- Kurniawan, A., Lestari, S., & Rahayu, T. (2023). The role of teachers as spiritual mediators in early childhood education. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 89–105.
- Rahmawati, S., & Fadhli, M. (2024). Habituation of religious rituals and its impact on the emotional development of preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 15(3), 201–215.
- Suryana, D., Zulkarnain, Z., & Putri, N. (2022). Construction of religious meaning among children: A qualitative study. *Journal of Early Childhood Development*, 7(2), 134–149.

Wahyuni, S., Saputra, R., & Hidayati, L. (2025). Transforming religious habits into meaningful spiritual experiences in PIAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 10(1), 15-30.